



Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah

Fadhil Rizki Caesario*

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Banten, Indonesia,
15412

Submitted : 20 Oktober 2020 Revision : 20 November 2020 Accepted : 19 Juli 2021

Abstrak

Hingga saat ini Rusia masih menjadi salah satu negara terbesar di dunia, karena merupakan negara penerus dari Uni Soviet (USSR). Setiap kebijakan yang diambil oleh Rusia selalu menarik perhatian dunia internasional, tak terkecuali kebijakan Rusia untuk mengintervensi Suriah. Menurut KBBI intervensi ialah campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya). Dalam hal ini Rusia mengintervensi Suriah, dengan ikut campur tangan antara konflik Rezim Baashar Al-Assad dengan pihak oposisi dimana Rusia mendukung Rezim Baashar Al-Assad. Dukungan yang dilakukan Rusia terhadap Suriah dalam konflik internal Suriah berupa dukungan militer dan non-militer yaitu berupa dukungan diplomatik. Dukungan militer yang dilakukan Rusia ialah kerjasama militer antara Rusia dan Suriah dalam konflik Suriah serta dukungan diplomatik dimana secara konsisten, Rusia sebagai salah satu dari lima anggota permanen DK PBB telah menggagalkan draft resolusi DK PBB terkait Suriah sebanyak empat kali dalam kurun waktu 2011-2015. Intervensi yang dilakukan Rusia terhadap Suriah ini disebabkan karena kepentingan nasional Rusia, yang menyangkut kepada kepentingan pertahanan atau militer, ekonomi dan ideologi Rusia di Suriah. Hasil dari intervensi Rusia terhadap Suriah tersebut adalah berhasilnya Rusia dalam mempertahankan rezim pemerintahan Baashar Al-Assad dimana pihak oposisi hingga negara barat menginginkan Baashar Al-Assad mundur.

Kata Kunci: Intervensi, Kepentingan Nasional, Rusia, Konflik Suriah

Abstrak

Russia is still one of the largest countries in the world, because Russia is the successor country of Soviet Union (USSR). Every policy taken by Russia, always attracted the attention of the international community, including Russia's policy of intervention in Syria. According to KBBI, intervention is interference in a dispute between two parties (person, group, state, and so on). In this case Russia intervening between conflict of Baashar Al-Assad Regime with the opposition where Russia supported Baashar Al-Assad regime. The Russia's support for Syria in the internal conflict is by military and non-military support, there is diplomatic support. The military support provided by Russia is military cooperation between Russia and Syria in the Syrian conflict as well as diplomatic support where consistently, Russia as one of the five permanent members of the UNSC has foiled the draft UNSC resolution on Syria four times in the 2011-2015 period. This intervention due to Russia's national interests, which is defend of military, economic and ideological interests in Syria. The result of this intervention is Russia succeeded defend the government of Baashar Al-Assad regime, where the opposition until western countries wanted Baashar Al-Assad to resign.

Password: *Intervention, national interests, Russia, Syrian conflict*

How to Cite: **Caesario, F, R. (2020).** Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah, *Politeia: Jurnal Ilmu Politik* 13 (2) : 47-60.

*Corresponding author:

E-mail: frcaesario@gmail.com

PENDAHULUAN

Rusia adalah negara terbesar di dunia yang membentang luas di dua benua yaitu benua Asia bagian Utara dan benua Eropa bagian Timur. Negara yang memiliki nama lengkap Federasi Rusia (Russian Federation) atau dalam bahasa Rusia yaitu *Rossiyskaya Federatsiya* ini memiliki luas wilayah sebesar 17.075.200 km² atau sekitar 2 kali lebih luas dibandingkan dengan Amerika Serikat dan sekitar 9 kali lebih luas apabila dibandingkan dengan Indonesia. Negara Rusia menggunakan sistem pemerintahan Federal Presidensial yang berarti kekuasaan berada penuh ditangan presiden, meskipun memiliki Perdana Menteri namun kekuasaannya hanya sebatas ranah domestik (Yunus, 2017). Negara yang terbentuk setelah bubarnya Uni Soviet pada tahun 1991 ini merupakan negara bagian terbesar dengan penduduk terbanyak di Uni Soviet, yang kemudian melanjutkan status hukum sebagai penerus dari Uni Soviet. Hal inilah yang menyebabkan Rusia memiliki kekuatan yang sangat kuat, baik dari segi kekuatan politik maupun kekuatan militernya, sehingga tidak heran jika Rusia terkadang masih

mendapat sebutan sebagai salah satu Negara *Superpower*. Untuk itu, setiap kebijakan yang diambil oleh Rusia, terutama dalam kebijakan luar negeri secara otomatis akan menarik perhatian dunia internasional. Salah satu kebijakan luar negeri Rusia yang menjadi perbincangan dan perdebatan di dunia internasional ialah keterlibatan Rusia di dalam konflik Suriah.

Suriah merupakan negara yang mengalami konflik berkepanjangan bahkan hingga saat ini. Konflik tersebut bermula pada tanggal 26 Januari 2011, yang dilatar belakangi oleh demonstrasi dan unjuk rasa masyarakat Suriah untuk menuntut Presiden Suriah, yaitu Bashar Al-Assad untuk mundur dari jabatannya. Unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Suriah ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa *Arab Spring* yang terjadi sejak akhir tahun 2010, peristiwa ini dimulai dari Tunisia, merembet ke Mesir, lalu ke Libya, Bahrain, hingga Suriah. *Arab Spring* ialah peristiwa sebuah revolusi negara-negara Arab untuk menurunkan dan menjatuhkan rezim otoriter serta menciptakan sebuah sistem tatanan yang lebih demokratis,

sehingga tidak ada lagi rezim yang tersendiri di Suriah, dimana apabila otoriter.

Meskipun telah terjadi Amerika Serikat berhasil demonstrasi dan unjuk rasa oleh menggulingkan kekuasaan Bashar Al-masyarakat Suriah, namun Bashar Al-Assad, maka Rusia akan kehilangan Assad tetap duduk di kursi pengaruhnya karena sistem pemerintahan, sehingga membuat pemerintahan yang baru akan berada demonstrasi berubah menjadi sebuah dibawah kendali Amerika Serikat dan pemberontakan massal secara nasional. mengancam kepentingan nasional. Kemudian, hal ini memicu masyarakat Rusia di Suriah (Rachmat 2015).

melakukan gerakan reformasi dan Dengan adanya dukungan dari memutuskan angkat senjata untuk Rusia terhadap Suriah, Amerika Serikat menggulingkan Bashar Al-Assad dari tidak dapat mengeluarkan kebijakan kursi pemerintahan Suriah. untuk menginvasi Suriah melalui

Jatuhnya ribuan korban dalam resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB operasi militer di bawah perintah karena Rusia dan China akan Bashar Al-Assad, menjadikan bukti menggunakan hak vetonya sebagai bahwa telah terjadi dugaan anggota DK PBB untuk menolak pelanggaran HAM. Hal ini yang kebijakan tersebut. Karena tidak dapat membuat pecahnya konflik bersenjata menginvasi secara langsung, maka di Suriah. Pihak oposisi mengklaim Amerika Serikat menyuplai pihak bahwa pemerintahan Bashar Al-Assad oposisi dengan persenjataan. telah melakukan pembantaian Mengetahui hal tersebut Rusia tidak terhadap warga sipil. Hal tersebut tinggal diam dan terus menyuplai rudal membuat pihak oposisi mendapat dan persenjataan untuk pemerintah bantuan serta dukungan dari Amerika Suriah (Noor, 2014).

Serikat dan negara-negara anggota Berdasarkan uraian diatas, isu ini NATO lainnya. Mengetahui hal sangat menarik untuk dibahas. Dalam tersebut, Rusia tidak tinggal diam dan jurnal ini penulis mengambil fokus mendukung pemerintah Suriah. Sebab terhadap bentuk intervensi militer dan Rusia juga memiliki kepentingan diplomatik yang dilakukan Rusia

terhadap Suriah serta alasan mengapa yang telah diperoleh kemudian Rusia sampai terlibat dan ikut campur diinterpretasikan oleh peneliti dengan dalam konflik Suriah, dan apa berpegang pada Teori Realisme yang kepentingan Rusia terhadap konflik dikembangkan oleh Hans J. yang sedang terjadi di Suriah, hingga Morgenthau.

berusaha mempertahankan Penelitian kualitatif adalah pemerintahan Bashar Al-Assad dari adalah suatu proses penelitian ilmiah serangan pihak oposisi dan didukung yang dimaksudkan untuk memahami oleh Amerika Serikat yang masalah-masalah manusia dalam menginginkan Bashar Al-Assad konteks sosial dengan menciptakan mundur dari kursi kepresidenan. gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif-diskursus. Tujuannya ialah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial secara mendalam tentang intervensi Rusia dalam konflik Suriah dengan mengumpulkan data secara mendalam. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang tentang fenomena tersebut untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.

Metodologi penelitian kualitatif memiliki 4 (empat) tipe yaitu observasi, interview, dokumen, dan gambar visual yang masing-masing memiliki fungsi dan keterbatasan. Data-data yang dipaparkan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Data

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti (Creswell, 2014).

Dengan metodologi tersebut penulis dapat menganalisis dan membahas lebih dalam mengenai sebab-sebab Rusia melakukan intervensi terhadap pemerintah Suriah serta bentuk intervensi yang dilakukan Rusia terhadap Suriah yang sedang mengalami konflik internal. Teori yang dipakai dalam karya tulis ini adalah teori Realisme, dengan konsep utamanya yaitu kepentingan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menurut Hans J Morgenthau adalah kemampuan meminimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas politik dan kultural dari gangguan negara lainnya. Dari tinjauan tersebut maka pemimpin negara menentukan kebijakan spesifik terhadap negara lain, sehingga dengan kata lain 'kekuatan' merupakan pilar utama dalam politik nasional maupun internasional yang realistis serta dipenuhi pertentangan untuk menanamkan pengaruhnya di suatu kawasan. Kepentingan nasional menjadi sangat berpengaruh bagi suatu negara untuk memenuhi kebutuhan politik, sosial, maupun ekonomi dan untuk pertahanan keamanan. Secara umum negara yang membawa kepentingan nasionalnya cenderung melakukan intervensi terhadap suatu kawasan. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital bagi suatu negara. Unsur-unsur yang termasuk didalamnya antara lain yaitu Kedaulatan, Kemerdekaan, Keutuhan wilayah, Keamanan, Kesejahteraan ekonomi, Kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian kepentingan nasional diatas, intervensi yang dilakukan oleh Rusia merupakan intervensi yang berdasarkan kepada kepentingan pertahanan atau militer, ekonomi dan ideologi Rusia di Suriah. Kepentingan pertahanan Rusia ialah mempertahankan pangkalan udara terhadap negara lain, sehingga dengan Rusia yang ada di Suriah. Dimana pangkalan udara tersebut merupakan pangkalan udara terakhir Rusia yang berada di luar negara Rusia. Sehingga sangat penting bagi Rusia untuk mempertahankannya karena sangat erat hubungannya dengan keamanan nasional Rusia. Sementara itu, kepentingan ekonomi Rusia yang berada di Suriah adalah adanya kerjasama dalam bidang ekonomi yaitu kerjasama dalam perdagangan persenjataan Rusia dengan pemerintah Suriah, dimana Rusia mengekspor persenjataan kepada pihak pemerintah Suriah yang berkuasa. Selanjutnya ialah kepentingan ideologi Rusia yaitu untuk mempertahankan ideologinya yang ada di Suriah. Apabila pihak oposisi yang didukung oleh Amerika Serikat menang, maka hal tersebut akan membuat kekuatan serta ideologi yang dimiliki Rusia akan menghilang

dan diganti dengan ideologi atau paham yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

Dukungan militer Rusia terhadap Suriah

Intervensi militer Rusia terhadap Suriah merupakan intervensi militer pertama yang dilakukan Rusia diluar negara bekas Uni Soviet. Rusia berusaha menyelamatkan rezim Bashar al Assad yang merupakan sekutu terakhirnya di Timur Tengah, sekaligus memanfaatkan kesempatan untuk menunjukkan bahwa Rusia memiliki kemampuan yang terbukti untuk mempertahankan sekutunya serta menghormati komitmen aliansi yang telah dibentuk. Hal ini dibuktikan dengan dukungan militer yang dilakukan Rusia terhadap Suriah.

Intervensi militer Rusia mulai dilakukan pada 30 September 2015. Pesawat militer Rusia memulai serangan udara dengan menembakkan bom dan roket ke posisi militan bersenjata yang menentang rezim Presiden Bashar al-Assad. Namun para

pemimpin politik Rusia dan komandan militernya mengklaim bahwa serangan itu ditujukan untuk melawan *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS). Secara umum, Rusia menyatakan intervensi militer mereka adalah 'memerangi terorisme', dengan analogi yang sama seperti perang melawan terorisme' yang dilakukan Amerika Serikat setelah serangan 11 September 2001. Menurut informasi pelacakan pesawat yang dilaporkan oleh pengamat Turki, hanya dua dari total 57 serangan tempur yang dilakukan oleh Pasukan angkatan udara Rusia hingga 7 Oktober 2015 melawan ISIS, sedangkan sisanya menargetkan kelompok oposisi kebanyakan berada di barat laut Suriah (Ilnicki, 2015).

Pada 22 Oktober 2015 Rusia mengklaim bahwa total 930 serangan udara telah dilakukan yang mengakibatkan 819 objek operasi yang digunakan oleh teroris telah dihancurkan. Namun, sebagian besar serangan tersebut bukan ditujukan kepada ISIS, tetapi terhadap kelompok oposisi bersenjata dan fasilitasnya. Menurut analisis Thomson Reuters, sebuah kantor berita yang bermarkas di London, Inggris hampir 80%

serangan udara ditujukan bukan terhadap ISIS, tetapi terhadap kelompok oposisi lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, mereka kebetulan memfasilitasi kesuksesan ISIS. Misalnya, serangan udara terhadap para militan pemberontak yang mengepung kota terbesar kedua di Suriah, Aleppo, mengakibatkan mereka menyerah dalam pengepungan dan menarik diri dari daerah utara dan barat Suriah (Thomson Reuters, 2015).

Tidak hanya melakukan serangan udara, Rusia juga melakukan serangan yang dilakukan oleh angkatan lautnya dengan menggunakan rudal yang diluncurkan dari kapal perang pada 7 Oktober, setidaknya 26 roket manuver ditembakkan ke 11 sasaran di Suriah. Rudal yang ditembakkan Rusia adalah bom roket bersayap dengan nama 'Kalibr', serta memiliki jarak yang ditempuh sekitar 1500 km.

Penggunaan rudal roket 'Kalibr' yang digunakan oleh Rusia disebabkan karena rudal tersebut belum dilarang di bawah Perjanjian antara Amerika Serikat dan Uni Soviet tentang Penghapusan Rudal Jarak Menengah dan Jarak Pendek, karena diklasifikasikan sebagai rudal berbasis laut. Dengan penggunaan militer yang dilakukan Rusia dalam mendukung pemerintahan Baashar Al-Assad menunjukkan bahwa Rusia sangat serius dalam mempertahankan rezim pemerintahan ini. Selain itu penggunaan militer juga dilakukan sebagai bentuk kerjasama militer antara pemerintahan Rusia dan Suriah.

Dukungan Diplomatik Rusia terhadap Suriah

Dukungan yang dilakukan Rusia terhadap Suriah dalam konflik internal Suriah tidak hanya berupa militer, melainkan juga dukungan diplomatik. Dukungan diplomatik yang dilakukan Rusia ialah veto terhadap *draft* resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB yang ditujukan kepada pemerintah Suriah dan dukungan ekonomi berupa

pinjaman uang dan layanan perbankan Rusia terhadap pemerintah Suriah.

Konflik Suriah yang pecah sejak tahun 2011 lalu menimbulkan banyak korban serta jumlah korban terus mengalami peningkatan, hal ini dipicu oleh seringnya penggunaan kekerasan oleh Presiden Assad dalam meredam massa. Dengan pertimbangan konflik yang tidak kunjung mereda, PBB sebagai organisasi internasional turut memasukkan konflik Suriah dalam agenda pembahasan sidang Security Council. Rusia sebagai teman lama Suriah memiliki pandangan yang berbeda mengenai konflik tersebut bahkan banyak pihak yang sudah menduga bahwa Rusia melindungi rezim Bashar Al Assad.

Pada 4 Oktober 2011 Dewan Keamanan PBB mengadakan sidang membahas konflik Suriah. Draft resolusi PBB S/2011/612 yang berisi pemberlakuan sanksi pada pemerintah Suriah, perintah pemberhentian penggunaan kekerasan terhadap warga sipil dan melaksanakan kebebasan berpendapat, namun mendapat penolakan oleh Rusia dan China

melalui penggunaan hak vetonya (UN Security Council, 2011). Menurut Rusia, draft resolusi yang disponsori oleh Prancis, Jerman, Portugal dan Inggris tersebut bukan merupakan pendekatan politik yang tepat dalam mengakhiri sebuah konflik. Rusia secara tegas menolak intervensi militer yang menurutnya telah dipertimbangkan oleh Dewan Keamanan sebagai salah satu model action masa depan dalam melakukan intervensi dengan melibatkan *North Atlantic Treaty Organization (NATO)* di dalamnya seperti halnya yang terjadi di Libya.

Pada 4 Februari 2012 Dewan Keamanan PBB kembali mengadopsi draft resolution terkait konflik Suriah. Sidang ini dilatarbelakangi terjadinya penyerangan oleh pemerintah Suriah terhadap pangkalan militer dan tentara oposisi yang terletak di pusat Suriah, Kota Homs. Draft resolusi S/2012/77 yang mendukung outline proposal Liga Arab tersebut meminta kedua belah pihak baik pemerintah Suriah dan kelompok oposisi militer untuk menghentikan semua kekerasan dan pembalasan serta mengakhirinya

dengan negosiasi. Dalam text tersebut pemerintah Suriah diminta untuk menghentikan semua kekerasan dan wajib melindungi warga sipilnya, membebaskan semua orang yang ditahan, menarik kekuatan militer dan menjamin hak kebebasan termasuk memperbolehkan aksi demonstrasi (UN Security Council, 2012). Selain itu draft resolusi Liga Arab tersebut menghimbau agar Suriah melakukan transformasi politik menuju sistem demokrasi serta melakukan pergantian pemimpin melalui pemilihan umum. Namun resolusi tersebut kembali gagal karena Rusia dan China menggunakan hak vetonya untuk yang kedua kalinya meskipun 13 negara yang lain mendukung draft resolusi tersebut.

Rusia berpendapat bahwa kekerasan dan tumpah darah harus segera dihentikan dan Rusia mengambil langkah dengan mengirimkan representatif resmi untuk bertemu Presiden Bashar Al-Assad pada 7 Februari 2012. Meski begitu, negara-negara besar lain memandang bahwa upaya perdamaian dengan mengadvokasi perubahan rezim yang

diusahakann Rusia tersebut tidak akan berhasil.

Dalam sidang Dewan Keamanan yang diadakan tanggal 19 Juli 2012 tersebut, Rusia dan China kembali menolak draft resolusi yang diajukan oleh Inggris sementara dua negara, Afrika Selatan dan Pakistan memilih abstain. Penggunaan hak veto Rusia ini adalah ketiga kalinya dalam kurun waktu sembilan bulan terakhir sejak konflik Suriah. Kegagalan dalam mengadopsi draft resolusi S/2012/538 menandakan tidak berhasilnya Dewan Keamanan memperpanjang mandat *United Nations Supervision Mission in Syria (UNSMIS)* dan menjatuhkan sanksi pada Suriah (UN Security Council, 2012). Bagi Rusia, draft resolusi tersebut sudah tentu akan

ditolakny karena Rusia menilai bahwa maksud draft resolusi tersebut akan membuka jalan selanjutnya ke intervensi militer di masa yang akan datang.

Dengan masih berlangsungnya konflik Suriah, Prancis berusaha mensponsori draft resolusi untuk konflik Suriah namun kembali

mengalami kegagalan. Meskipun terbaik konflik Suriah adalah melalui ebenarnya Draft S/2014/348 yang upaya perdamaian secara politik, diusung oleh Prancis telah melimpahkan konflik pada ICC hanya mendapatkan dukungan dari 13 negara akan memperumit dan melukai upaya anggota Dewan Keamanan, namun perdamaian yang dilakukan. Melalui Rusia dan China menolak draft resolusi penggunaan empat kali hak vetonya tersebut. Sehingga sidang yang dan pemberian bantuan kepada Suriah dilakukan Dewan Keamanan pada seakan menegaskan posisi Rusia yang tanggal 22 Mei 2014 gagal berdiri bersama aliansinya di Timur mengesahkan draft resolusi karena Tengah yaitu Suriah. Bagi Rusia, penggunaan hak veto Rusia dan China. pemerintahan yang legal di Suriah Seperti halnya rutinitas yang dilakukan masih berada di tangan Bashar Al-berulang kali, Rusia dan China kembali Assad, jadi upaya apapun akan memveto draft resolusi sehingga PBB dilakukan oleh Rusia untuk tidak dapat bertindak banyak dalam mendukung Bashar dalam konflik Suriah. Draft tersebut berisi mempertahankan rezimnya. penyerahan konflik Suriah pada *International Criminal Court (ICC)* Secara konsisten, Rusia sebagai salah satu dari lima anggota permanen DK PBB telah menggagalkan *draft* resolusi DK PBB terkait Suriah sebanyak empat kali dalam kurun waktu 2011 sampai 2015. Dalam setiap penggunaan hak vetonya, Rusia memiliki alasan dan perspektif tersendiri dalam melihat konflik mengingat konflik Suriah yang terus berlanjut dan makin banyak korban bahkan termasuk warga sipil. ICC Suriah. Kremlin memandang bahwa penyelesaian terbaik konflik Suriah adalah melalui upaya perdamaian secara politik, bukan melimpahkan konflik pada organisasi internasional. tidak dapat melakukan investigasi terhadap konflik Suriah tanpa persetujuan ke-15 negara anggota Dewan Keamanan.

Penolakan Rusia terhadap draft resolusi konflik Suriah untuk kali keempatnya mendapat banyak kecaman oleh negara-negara Barat. Rusia memandang bahwa penyelesaian konflik Suriah

Bukan hanya melalui jalur diplomatik, Rusia juga menyalurkan bantuan ekonomi kepada pemerintah Suriah berupa pinjaman uang dan beberapa bantuan ekonomi lainnya.

Posisi Strategis Rusia di Timur Tengah

Timur Tengah sebagai kawasan pertempuran pengaruh berbagai negara besar membuat Rusia ikut andil di dalamnya. Keterlibatan Rusia di Timur Tengah khususnya konflik Suriah disebut-sebut dilatarbelakangi adanya motif pada level global dan mencapai balance of power. Amerika Serikat yang telah menjadi pemeran utama selama bertahun-tahun di kawasan tersebut menimbulkan gelora persaingan untuk Rusia, tak jarang ada yang menyebut bahwa konflik Suriah menjadi cerminan belum berakhirnya perang dingin, persaingan antara Rusia dengan Amerika Serikat dan negara-negara aliansinya.

Pada masa pemerintahan Barrack Obama kebijakan luar negeri Amerika cenderung berbeda pada pada presiden sebelumnya sehingga membuat peluang tersendiri bagi kebangkitan

Rusia. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang selamania ini telah memusatkan perhatiannya pada Timur Tengah menjadi bergeser ke wilayah Asia, sehingga kebijakan ini dikenal sebagai "*pivot to Asia*". Citra pemimpin duo rivalitas Perang Dingin tersebut jauh berbeda, Vladimir Putin yang dipotretkan sebagai pemimpin tegas dan kuat, tertarik untuk memperluas ekspansi pengaruh Rusia ke berbagai wilayah termasuk Timur Tengah.

Beberapa analisis juga menyatakan bahwa langkah Putin mengambil kebijakan untuk menurunkan pasukannya di Timur Tengah karena Putin ingin menaikkan kembali nama Rusia di kancah internasional serta mengisi kekosongan di Timur Tengah yang ditinggal selama era Presiden Obama. Selain itu penerjunan militer Rusia dalam konflik Suriah juga membuktikan bahwa pernyataan Presiden Obama terbukti salah, Obama menyatakan bahwa Rusia merupakan regional power, mengesampingkan peran Rusia di berbagai wilayah regional lain (Pakhomov, 2016).

Hal ini membuat Rusia bekerja Amerika. Hal ini membuat Kongres untuk mendapatkan kembali statusnya Amerika mengadopsi resolusi anti-sebagai kekuatan dunia dengan Suriah yang menyebabkan retorika kemampuan proyeksi kekuatan serta anti-Suriah di media Barat meningkat. sebagai 'pemain yang tidak dapat Situasi itu mendorong Moskow dan digantika' dalam konflik Timur Tengah Damaskus untuk saling mendekat. serta dalam memecahkan masalah Sangat mungkin bahwa Rusia dapat global. Tidak dapat diragukan lagi, mengizinkan aktor lain seperti UE dan konflik Timur Tengah sangat penting China untuk berpartisipasi dalam secara global, dan wilayah itu sendiri rekonstruksi dan kehidupan ekonomi pernah menjadi medan pertempuran Suriah pasca-konflik selama mereka Perang Dingin bagi Uni Soviet dan AS. mengakui supremasi politik Rusia. Memang, Rusia sedang berusaha untuk Moskow berusaha menyelamatkan mendapatkan kembali posisinya di rezim Bashar al Assad, sekutu Timur Tengah. Selain itu, operasinya di terakhirnya di Timur Tengah, dengan Suriah diharapkan dapat mengalihkan memanfaatkan kesempatan ini untuk perhatian komunitas global dan Rusia menunjukkan bahwa Rusia memiliki dari Ukraina dan dari krisis Ukraina. kemampuan yang kuat dan terbukti Efek yang mengganggu harus untuk mempertahankan sekutunya dan memfasilitasi pencabutan sanksi yang bersedia untuk menghormati dikenakan pada Rusia serta mengakhiri komitmen aliansi. isolasi internasional Rusia setelah aneksasi Krimea.

SIMPULAN

Selain itu Suriah adalah satu-satunya negara di dunia Arab yang kepada kepentingan pertahanan memiliki sentimen anti-Amerika yang (militer), yaitu mempertahankan sama dengan Rusia. Sehingga bisa pangkalan udara Rusia yang ada di dikatakan bahwa Suriah adalah satu-Suriah. Kepentingan ekonomi yaitu, satunya negara Arab yang secara kerjasama dalam perdagangan terbuka menentang hegemoni persenjataan Rusia dengan pemerintah

Suriah. Dan kepentingan ideologi yaitu untuk mempertahankan ideologinya yang ada di Suriah. Dukungan militer Rusia terhadap Suriah tidak hanya serangan udara, namun juga serangan oleh angkatan lautnya dengan menggunakan rudal. Sedangkan dukungan diplomatik Rusia terhadap Suriah ialah veto terhadap draft resolusi Dewan Keamanan (DK) PBB yang ditujukan kepada pemerintah Suriah dan dukungan ekonomi berupa pinjaman uang dan layanan perbankan Rusia terhadap pemerintah Suriah. Sehingga hasil dari intervensi Rusia terhadap Suriah ini adalah berhasilnya Rusia dalam mempertahankan rezim pemerintahan Baashar Al-Assad dimana pihak oposisi hingga negara barat menginginkan baashar alsad mundur.

DAFTAR PUSTAKA

- Noor, Ibrahim. (2014). Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. 2(4): 1063-1078.
- Rachmat, Angga Nurdin. (2015). Kepentingan Nasional Rusia dalam Intervensi Militer di Suriah. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitik*. 6 (2): 181-189.
- Yunus, Nur Ibrahim. (2017). Sistem Pemerintahan Presidensial Negara Federasi Rusia. *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*. 1(8a): 71-72.
- Indrajati, Yudhi. (2017). Intervensi Rusia ke Suriah Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2): 45-60.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: SAGE publications..
- Morgenthau, Hans J. 1991.. *Politik Antar Bangsa (Edisi 2)*. Terjemahan A.M. Fatwan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Carlsnaes, Walter dkk. (2015) *Handbook Hubungan Internasional.*, Bandung: Nusa Media.
- Ashari, Khasan. (2015) *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Masoed, Mohtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Ilnicki, Marek. (2015). On Russia's motives behind its military intervention in Syria. *Security and Defence Quarterly*. 9(4): 56-77.
- Pakhomov, N. (2016). The Strategy Behind Russia's Moves in Syria. Retrieved from <https://nationalinterest.org/feature/the-e-strategy-behind-russias-moves-syria-15497> pada tanggal 18 Oktober 2018.
- Reuters. (2016, Desember 22). Russia Tested Over 160 New Weapons in Syrian Operation- Defense Minister. Retrieved, from Reuters Website: <https://www.rt.com/news/371302-russian-military-annual-report/> diakses pada tanggal 16 Oktober 2020
- UN Security Council. (2011). Security Council Fails to Adopt Draft Resolution Condemning Syria's Crackdown on Anti-Government Protestors, Owing to Veto by Russia Federation, China. Security Council 6627th Meeting. New York: UN Meetings Coverage & Press Releases. Retrieved from <https://www.un.org/press/en/2011/sc10403.doc.htm> pada tanggal 17 Oktober 2020.
- UN Security Council. (2012). Security Council Fails to Adopt Draft Resolution on Syria as Russian Federation, China Veto Text Supporting Arab League's Proposed Peace Plan. Security Council 6711th Meeting. New York: UN Meetings Coverage & Press Releases. Retrieved from <https://www.un.org/press/en/2012/sc10536.doc.htm> pada tanggal 17 Oktober 2020

Fadhil Rizki Caesario, Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah

UN Security Council. (2012). Security Council Fails to Adopt Draft Resolution on Syria That Would Have Threatened Sanctions, Due to Negative Votes of China, Russian Federation. New York: Meeting Coverage & Press Releases. Retrieved from <https://www.un.org/press/en/2012/sc10714.doc.htm> pada tanggal 17 September 2020.